

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEANTAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

Oleh:

Ulfa Nurhasanah¹

Yulistia Devi²

Muhammad Iqbal Fasa³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: nurhasanahulfa38@gmail.com, yulistiadevi@radenintan.ac.id,
miqbafasa@radenintan.ac.id

Abstract. This research analyzes the influence of currency exchange rates, inflation and Gross National Product (GNP) on foreign debt in 11 ASEAN countries during 2013-2023. Foreign debt is a crucial issue for developing countries, including ASEAN members, because it can affect economic stability and social development. The focus of this research is to understand the relationship between these macroeconomic variables from an Islamic economic perspective, which emphasizes the principles of justice and sustainability. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis, using secondary data from 11 ASEAN countries: Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippines, Singapore, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Cambodia, Myanmar and Timor Leste. Statistical tests such as the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test are carried out to determine the appropriate model. The results of the analysis aim to identify the influence of each independent variable on foreign debt. The research results show that inflation has a significant effect on foreign debt, with a positive coefficient indicating that increasing inflation encourages countries to take on more debt

Received January 31, 2025; Revised February 16, 2025; February 23, 2025

*Corresponding author: nurhasanahulfa38@gmail.com

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEAN TAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

to support the economy. In contrast, currency exchange rates and GNP do not show a significant influence. In an Islamic economic perspective, the importance of wise, sharia-based management of foreign debt is expressed, avoiding usury and ensuring debt is used for sustainable development. This research concludes that debt management must consider inflation and apply Islamic economic principles to achieve sustainability and justice.

Keywords: *Currency Exchange Rates, Inflation, Gross National Product, Foreign Debt, Islamic Economy.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar mata uang, inflasi, dan Gross National Product (GNP) terhadap hutang luar negeri di 11 negara ASEAN selama 2013-2023. Hutang luar negeri merupakan isu krusial bagi negara berkembang, termasuk anggota ASEAN, karena dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan perkembangan sosial. Fokus penelitian ini adalah memahami hubungan antara variabel makroekonomi tersebut dalam perspektif ekonomi Islam, yang menekankan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari 11 negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste. Uji statistik seperti uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk menentukan model yang tepat. Hasil analisis bertujuan mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap hutang luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap hutang luar negeri, dengan koefisien positif yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi mendorong negara mengambil lebih banyak utang untuk mendukung perekonomian. Sebaliknya, nilai tukar mata uang dan GNP tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Dalam perspektif ekonomi Islam, pentingnya pengelolaan utang luar negeri yang bijaksana dan berbasis syariah diungkapkan, menghindari riba dan memastikan utang digunakan untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan utang harus mempertimbangkan inflasi dan penerapan prinsip ekonomi Islam untuk mencapai keberlanjutan dan keadilan.

Kata Kunci: *Nilai Tukar Mata Uang, Inflansi, Gross National Product, Hutang Luar Negeri, Ekonomi Islam.*

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh stabilitas perekonomian, yang dapat diukur melalui berbagai indikator ekonomi makro. Di antara indikator tersebut, nilai tukar mata uang, inflasi, dan Gross National Product (GNP) menjadi faktor penting yang mempengaruhi hutang luar negeri. Hutang luar negeri merupakan isu signifikan bagi negara berkembang, termasuk negara-negara ASEAN, karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan perkembangan sosial.

Hutang luar negeri seringkali digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung pembangunan infrastruktur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengelolaan hutang yang tidak bijaksana dapat menyebabkan krisis ekonomi, seperti yang pernah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, dan GNP terhadap hutang luar negeri agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika perekonomian.

Penelitian ini berfokus pada sebelas negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste, selama periode 2013 hingga 2023. Dalam konteks ini, analisis hubungan antara variabel-variabel tersebut diperlukan untuk memahami apakah ketergantungan pada hutang luar negeri berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan mencakup nilai tukar mata uang, inflasi, dan GNP dari sebelas negara ASEAN. Melalui pengujian ini, diharapkan dapat diidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap hutang luar negeri.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengelolaan hutang luar negeri yang berbasis syariah dan menghindari praktik riba. Pentingnya pengelolaan utang yang bijaksana menjadi fokus utama dalam perspektif ekonomi Islam, yang menekankan prinsip keadilan dan keberlanjutan. Dengan memahami pengaruh variabel-variabel tersebut, pemerintah diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif.

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEAN TAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kondisi ekonomi global memengaruhi hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan GNP dengan hutang luar negeri. Berbagai faktor, seperti kebijakan moneter internasional dan fluktuasi harga komoditas, dapat mengubah dinamika utang luar negeri di negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya terkait pengelolaan hutang luar negeri di negara-negara berkembang. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pengelolaan utang luar negeri dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity - PPP) menjelaskan hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar mata uang seharusnya mencerminkan perbedaan daya beli di antara dua negara. Ketika inflasi suatu negara meningkat, nilai mata uangnya cenderung terdepresiasi, yang pada gilirannya mempengaruhi utang luar negeri.

Teori keynesian menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengelola perekonomian untuk mencapai stabilitas makroekonomi. Dalam konteks utang luar negeri, teori Keynesian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GNP dapat mempengaruhi kemampuan negara dalam mengelola dan membayar utangnya.

Nilai tukar merupakan perbandingan harga relatif antara dua mata uang. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi beban utang luar negeri suatu negara, terutama jika utang tersebut denominasi dalam mata uang asing. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, beban utang dalam mata uang lokal akan meningkat.

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan biaya pinjaman, dan berpotensi meningkatkan utang luar negeri.

GNP mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan GNP yang positif menunjukkan kapasitas ekonomi yang lebih baik untuk mengelola utang luar negeri. Namun, ketergantungan pada utang luar negeri dapat menjadi masalah meskipun GNP meningkat.

Hutang luar negeri adalah total utang yang dimiliki suatu negara kepada kreditor asing. Pengelolaan utang luar negeri yang bijak sangat penting untuk mencegah risiko krisis ekonomi. Dalam konteks ekonomi Islam, utang harus dikelola tanpa melibatkan praktik riba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu nilai tukar mata uang, inflasi, dan Gross National Product (GNP), terhadap variabel dependen, yaitu hutang luar negeri. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara statistik dan memperoleh data numerik yang relevan.

Jenis penelitian ini adalah eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini mengambil sampel dari 11 negara ASEAN, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lainnya, dengan data yang mencakup periode 2013-2023. Pemilihan negara-negara ini didasarkan pada karakteristik ekonomi yang relevan dan ketersediaan data yang memadai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup nilai tukar mata uang, inflasi, GNP, dan hutang luar negeri, yang diperoleh dari sumber resmi seperti World Bank dan publikasi statistik pemerintah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yang mengumpulkan informasi dari berbagai publikasi dan dokumen yang relevan.

Untuk menganalisis data, digunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak statistik seperti Eviews. Beberapa uji statistik juga dilakukan untuk menentukan model yang tepat, termasuk uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan akurat dan dapat diandalkan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hutang luar negeri di negara-negara ASEAN.

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEAN TAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas menggunakan analisis data panel dengan mengkaji terkait faktor yang mempengaruhi Hutang Luar Negeri di 11 Negara ASEAN dari tahun 2013-2023. Penelitian ini menggunakan data time series dengan periode waktu 2013-2023 serta data *cross-section* yang mencakup 11 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darusalam, Myanmar, Laos, Vietnam, Kamboja, dan Timor Leste). Variabel independen yang digunakan yaitu nilai tukar mata uang, inflasi dan *gross national product*. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu hutang luar negeri. Adapun data hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4.1 Hutang luar negeri di 11 negara ASEAN Tahun 2013-2023

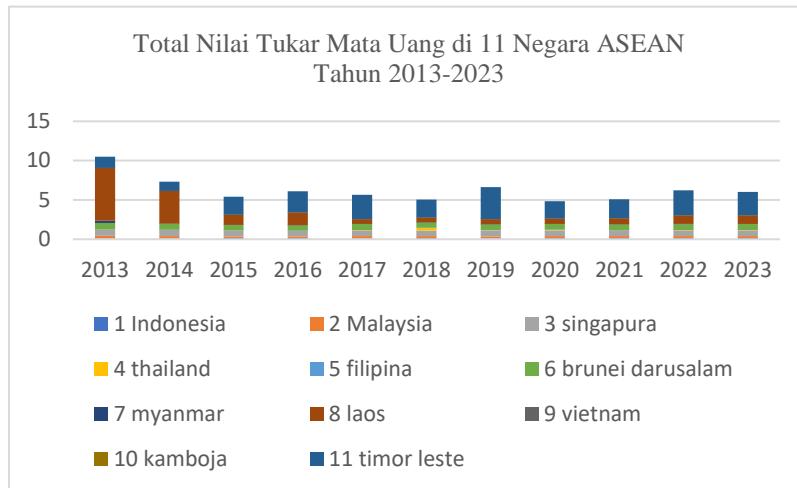


Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam hutang luar negeri beberapa negara Asia Tenggara dari tahun 2013 hingga 2023. Singapura mendominasi dengan hutang mencapai lebih dari 2,5 triliun USD pada 2023, diikuti oleh Malaysia yang juga mengalami kenaikan, mencapai sekitar 940 miliar USD. Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dari sekitar 259 miliar USD pada 2013 menjadi 450 miliar USD pada 2023. Sementara itu, Vietnam meningkat dari 65 miliar USD menjadi 147 miliar USD. Brunei Darusalam dan Thailand juga mencatat kenaikan, meskipun nilai hutangnya tetap lebih rendah dibandingkan negara-negara sebelumnya. Sebaliknya, Timor Leste dan Myanmar menunjukkan angka yang lebih rendah, dengan

hutang sekitar 3.000 USD dan 14.600 USD, masing-masing, pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan ketergantungan negara-negara tersebut terhadap pinjaman luar untuk mendukung pembangunan ekonomi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data nilai tukar mata uang dengan periode 2013-2023, yang mana data ini bersumber dari *World Bank*. Data ini menjelaskan mengenai total nilai tukar mata uang di 11 Negara ASEAN, berikut data nilai tukar mata uang di 11 Negara ASEAN:



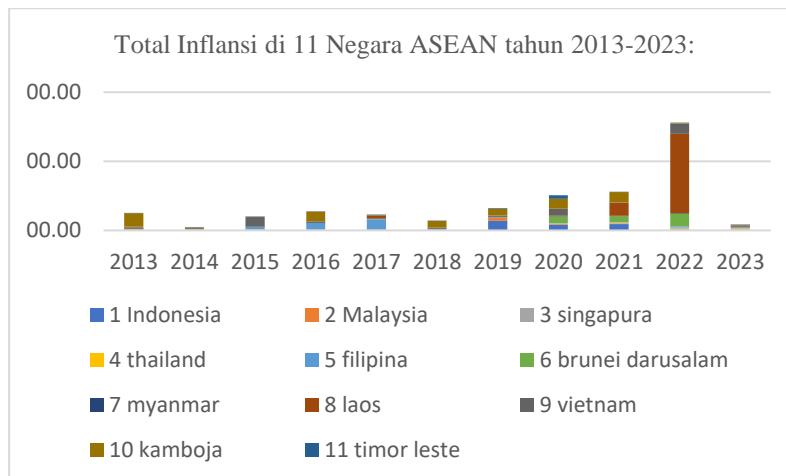
Gambar 4.2 Nilai Tukar Mata Uang di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan tren nilai tukar mata uang di 11 negara ASEAN antara tahun 2013 hingga 2023. Indonesia dan Malaysia mencatat nilai tukar yang relatif stabil, dengan Indonesia berada di kisaran 8 hingga 10, sedangkan Malaysia berkisar antara 4 hingga 5. Singapura memiliki nilai tukar yang paling kuat, berkisar sekitar 1, menunjukkan stabilitas ekonominya. Negara-negara lain seperti Thailand dan Filipina menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dalam nilai tukar, dengan Thailand stabil di sekitar 3 hingga 4, dan Filipina berkisar antara 5 hingga 8. Sementara itu, Vietnam dan Laos menunjukkan tren peningkatan yang lebih signifikan, dengan nilai tukar Vietnam melampaui 8 pada tahun 2023. Negara dengan nilai tukar terendah adalah Timor Leste dan Myanmar, yang menunjukkan angka di bawah 2. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan dinamika nilai tukar mata uang di kawasan ASEAN yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebijakan moneter masing-masing negara.

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEAN TAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Inflansi dengan periode tahun 2013-2023, dimana data ini bersumber dari *World Bank*. Data ini menjelaskan mengenai Total Inflansi di 11 Negara ASEAN, berikut Data Inflans di 11 Negara ASEAN:

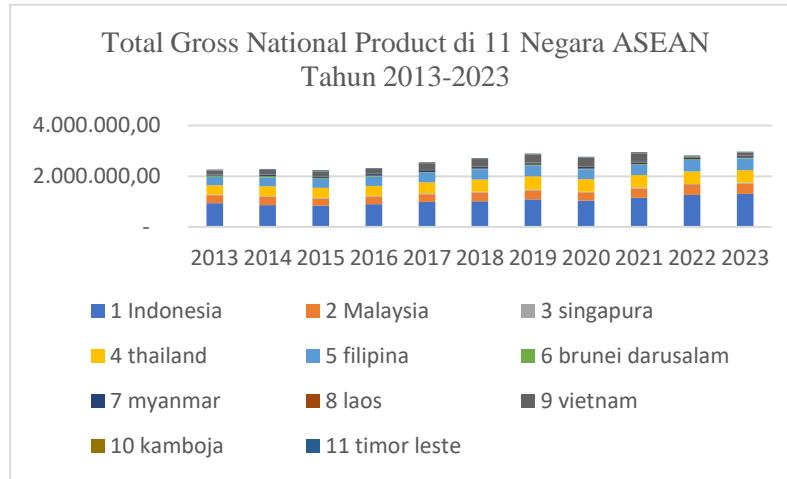


Gambar 4.3 Inflansi di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan tingkat inflasi di 11 negara ASEAN dari tahun 2013 hingga 2023. Secara umum, Indonesia dan Malaysia mempertahankan tingkat inflasi yang relatif stabil selama periode tersebut, meskipun Indonesia mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022, mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi. Vietnam juga mencatat peningkatan inflasi, terutama pada tahun 2022, di mana inflasi melampaui 4%, kemungkinan akibat meningkatnya biaya barang dan bahan baku. Sementara itu, Brunei Darusalam dan Singapura menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah, mencerminkan stabilitas ekonomi mereka, tetapi keduanya juga mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2022. Negara seperti Thailand, Filipina, Laos, Kamboja, Timor Leste, dan Myanmar menunjukkan variasi yang lebih besar dalam tingkat inflasi, dengan beberapa tahun mengalami inflasi tinggi, terutama pada tahun 2022. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan dampak berbagai faktor ekonomi global dan domestik terhadap inflasi di kawasan ASEAN, dengan tahun 2022 sebagai periode dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi di banyak negara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *gross national product* dengan periode tahun 2013-2023, dimana data ini bersumber dari *World Bank*. Data ini menjelaskan mengenai total *gross national product* di 11 Negara ASEAN, berikut data *gross national product* di 11 Negara ASEAN:



Gambar 4.4 gross national product di 11 Negara ASEAN Tahun 2013-2023

Sumber:Data diolah 2025

Berdasarkan Grafik 4.4 menunjukkan *gross national product* (GNP) di 11 negara ASEAN dari tahun 2013 hingga 2023. Secara keseluruhan, Indonesia mendominasi grafik dengan GNP tertinggi, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut. Malaysia dan Singapura juga menunjukkan nilai GNP yang signifikan, meskipun tidak setinggi Indonesia. Vietnam menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, dengan peningkatan GNP yang jelas dari tahun ke tahun, mencerminkan perkembangan ekonomi yang pesat. Sementara itu, negara-negara seperti Thailand, Filipina, Laos, dan Kamboja memiliki GNP yang lebih rendah tetapi menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Brunei Darusalam dan Timor Leste memiliki GNP yang lebih kecil, tetapi Brunei tetap stabil berkat sektor minyak dan gasnya. Myanmar menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dalam GNP, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi yang tidak stabil. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan variasi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, dengan Indonesia sebagai pemimpin dan negara-negara lain berupaya mengejar ketertinggalan.

Hasil

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEANTAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

1. Regresi Data Panel

Metode regresi data panel terdiri dari tiga (3) model yaitu, *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, dan *Random Effect Models*. Langkah yang diperlukan guna mengetahui hasil estimasi terbaik maka perlu dilakukan uji data panel dengan menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *larange multiplier* (LM).

a. Pemilihan Model

Pemilihan model regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Regresi data panael memiliki tiga metode yang dapat dilakukan yaitu: *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, dan *Random Effect Models*. Pemilihan model ini dapat dilakukann menggunakan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *larange multiplier* (LM).

a) Uji Chow

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menetapkan model mana yang paling tepat antara *common effect models* dan *fixed effect models*. Pengujian jenis ini bertujuan untuk menetapkan mana model yang paling tepat antara FEM dengan CEM dalam pengujian hipotesis berikut:

H_0 : nilai probabilitas $> \alpha$ maka menerima H_0 , artinya model CEM terpilih.

H_1 : nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_1 , artinya model FEM terpilih.

Cara melihat hasil pemilihannya yaitu dengan mengamati hasil uji chow ($\alpha = 5\%$) pada p -value, berikut hasil yang didapatkan dari uji chow:

Tabel 4.1

Hasil uji chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	118,979686	(10,107)	0,0000
Cross-section Chi-square	301,873669	10	0,0000

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan dari hasil uji chow, didapatkan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$ atau 5% , yang berarti gagal menolak H_0 . Sehingga model yang tepat digunakan yaitu *Fixed effect models*.

b) Uji Hausman

Uji hausman bertujuan untuk menetapkan model mana yang paling tepat antara *fixed effect models* dengan *random effect models*. Pengujian jenis ini bertujuan untuk menetapkan mana model yang paling tepat antara REM dengan FEM dalam pengujian hipotesis berikut:

H_0 : nilai probabilitas $> \alpha$ maka menerima H_0 , artinya model REM terpilih.

H_1 : nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_1 , artinya model FEM terpilih.

Cara melihat hasil pemilihannya yaitu dengan mengamati hasil uji hausman ($\alpha = 5\%$) pada p -value, berikut hasil yang didapatkan dari uji hausman:

Tabel 4.2

Hasil uji hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section	1,37819	3	0,7085
Random			

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan dari hasil uji hausman, didapatkan nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar $0,7085 > 0,05$ atau 5% , yang berarti menerima H_0 . Sehingga model yang tepat digunakan yaitu *Random effect models*.

c) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) bertujuan untuk menetapkan model mana yang paling tepat antara random effect models dengan fixed effect models. Pengujian jenis ini bertujuan untuk menetapkan mana model yang paling tepat antara REM dengan FEM dalam pengujian hipotesis berikut:

H_0 : nilai probabilitas $> \alpha$ maka menerima H_0 , artinya model CEM terpilih.

H_1 : nilai probabilitas $< \alpha$ maka menolak H_1 , artinya model REM terpilih.

Cara melihat hasil pemilihannya yaitu dengan mengamati hasil uji *Lagrange Multiplier* ($\alpha = 5\%$) pada p -value, berikut hasil yang didapatkan dari uji *Lagrange Multiplier* (LM):

Tabel 4.3

Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM)

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN *GROSS NATIONAL PRODUCT* TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEANTAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

	Cross-section	Time	Booth
Breusch-Pagan	480,8084 (0,0000)	0,872924 (0,3501)	471,6814 (0,0000)

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan dari hasil uji *lagrange multiplier* (LM), didapatkan nilai Breusch-Pagan sebesar $0,0000 < 0,05$ atau 5%, yang berarti gagal menolak H_0 Sehingga model yang tepat digunakan yaitu Random effect models.

Berdasarkan ke-3 (tiga) uji regresi data panel yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat dilakukan menggunakan uji *Random Effect Models* (REM) sebagai model penelitian.

2. Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan dalam melakukan analisis regresi yaitu model *Random effect models*. Berikut hasil yang didapatkan dari pengujian *Random effect models*:

Tabel 4.4

Hasil pengujian *Random Effect Models* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,297859	2,320774	3,575471	0,0005
LOG(NT)	-0,094495	0,091861	-1,028675	0,3058
LOG(INFLANSI)	0,127015	0,085955	1,477683	0,1422
LOG(GNP)	0,315343	0,192785	1,635728	0,1046

Sumber: data diolah 2025

Dari hasil olah data diatas maka diperoleh hasil persamaan Regresi *Random Effect Models* (REM) sebagai berikut:

$$ULN = 8,297 - 0,094 (NT) + 0,127 (\text{INFLANSI}) + 0,315 (\text{GNP})$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai konstanta sebesar 8,297 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen (X1, X2, dan X3) bernilai nol atau tetap, maka nilai variabel dependen (Y) akan tetap berada di angka tersebut. Konstanta ini mencerminkan nilai dasar atau titik awal variabel dependen yang tidak terpengaruh oleh variabel independen dalam model. Hal ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang secara signifikan memengaruhi variabel dependen, sehingga nilai Y tetap berada pada tingkat tertentu meskipun variabel X1, X2, dan X3 tidak mengalami perubahan.

Koefisien regresi variabel X1 sebesar -0,094 yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara X1 dan Y. Artinya, setiap penurunan satu satuan pada variabel X1 akan menurunkan nilai Y rata-rata sebesar 0,094, dan sebaliknya, setiap kenaikan satu satuan pada X1 akan meningkatkan nilai Y dengan jumlah yang sama. Hubungan ini menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh berlawanan arah terhadap Y, sehingga pengelolaan faktor-faktor yang memengaruhi X1 menjadi penting untuk menjaga stabilitas atau meningkatkan nilai Y.

Selanjutnya, nilai koefisien regresi variabel X2 sebesar 0,127 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara X2 dan Y. Setiap kenaikan satu satuan pada X2 akan meningkatkan nilai Y rata-rata sebesar 0,127. Koefisien ini menunjukkan bahwa X2 memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap Y dibandingkan X1.

Begitu pula, koefisien regresi variabel X3 yang bernilai 0,315 menunjukkan hubungan positif dengan Y. Setiap kenaikan satu satuan pada X3 akan meningkatkan nilai Y rata-rata sebesar 0,315. Dibandingkan dengan X2, pengaruh X3 terhadap Y lebih besar, dan hubungannya dalam model ini juga signifikan.

Keseluruhan hasil analisis regresi ini memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel dalam model. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan strategi atau pengambilan keputusan berbasis data. Berdasarkan tabel hasil olah data diatas maka langkah selanjutnya yaitu evaluasi guna mengetahui terkait pengaruh antara variabel independen nilai tukar mata uang, inflansi dan gross national product terhadap variabel dependen hutang luar negeri. Evaluasi tersebut terdiri dari koefisien determinasi, uji f-statistik dan uji t-statistik.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji *t-statistic*)

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEAN TAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

Uji t digunakan untuk mencari tahu seberapa besar signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen-nya secara parsial dengan cara membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Jika probabilitasnya kurang dari 0,05 artinya setiap variabel independen yang diuji memiliki signifikansi yang berarti terima H_1 dan tolak H_0 , namun apabila variabel yang diuji secara parsial tidak lebih dari 0,05 artinya tidak signifikan terima H_0 dan tolak H_1 . Hipotesis dalam uji parsial sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	8,297859	2,320774	3,575471	0,0005
LOG(NT)	-0,094495	0,091861	-1,028675	0,3058
LOG(INFLANSI)	0,127015	0,085955	1,477683	0,1422
LOG(GNP)	0,315343	0,192785	1,635728	0,1046

Sumber: data diolah 2025

Data yang diperoleh pada tabel di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Variabel nilai tukar mata uang terhadap hutang luar negeri

$H_0 < 0,05$: Nilai tukar mata uang tidak berpengaruh terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

$H_a > 0,05$: Nilai tukar mata uang berpengaruh positif terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

Variabel Nilai tukar mata uang memiliki nilai koefisien -0,094495 dan nilai probabilitas $0,3058 > \alpha (5\%)$ maka H_0 diterima sehingga variabel nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023.

2. Variabel Inflansi terhadap hutang luar negeri

$H_0 < 0,05$: inflansi tidak berpengaruh terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

$H_a > 0,05$: inflansi berpengaruh positif terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

Variabel Inflansi memiliki nilai koefisien sebesar 0,127015 dan nilai probabilitas sebesar $0,1422 > \alpha (5\%)$ maka H_a diterima sehingga variabel inflansi berpengaruh signifikan terhadap variabel hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023.

3. Variabel *gross national product* terhadap hutang luar negeri

$H_0 < 0,05$: *gross national product* tidak berpengaruh terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

$H_a > 0,05$: *gross national product* berpengaruh positif terhadap hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023

Variabel *gross national product* memiliki nilai koefisien sebesar 0,315343 dan nilai probabilitas sebesar $0,1046 > \alpha (5\%)$ maka menerima H_0 sehingga variabel *gross national product* berpengaruh signifikan terhadap variabel hutang luar negeri di 11 Negara ASEAN tahun 2013-2023.

b. Uji Simultan (Uji *f-statistic*)

Uji analisis *f-statistik* untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan. Dapat diketahui dari tabel hasil regresi di atas bahwa nilai Pvalue sebesar $0,000000 < \alpha (5\%)$ yang berarti signifikan menolak H_0 . maka dapat diartikan bahwa variabel independen nilai tukar mata uang, inflasi dan *gross national product* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen hutang luar negeri.

Tabel 4.6

Hasil uji simultan (Uji f)

R-squared	0,055278
Adjusted R-squared	0,031054
S.E. of regression	0,702678
F-statistic	2,281973
Prob(F-statistic)	0,082780

Sumber: data diolah 2025

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEANTAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 2,281 dengan probabilitas 0,082, yang berada diatas tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh secara simultan antara variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen nilai tukar mata uang, inflasi dan *gross national product* dapat menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen hutang luar negeri maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4.7

Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

R-squared	0,055278
Adjusted R-squared	0,031054
S.E. of regression	0,702678
F-statistic	2,281973
Prob(F-statistic)	0,082780

Sumber: data diolah 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,031. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 3,1% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen (Y). Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menggambarkan perubahan pada variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan. Sementara itu, sebesar 96,9% dari variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti variabel eksternal, kondisi lingkungan, atau aspek lain yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Hutang Luar Negeri

Analisis menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang tidak berpengaruh signifikan terhadap hutang luar negeri di 11 negara ASEAN, dengan koefisien -0,094495 dan nilai probabilitas 0,3058. Meskipun ada hubungan negatif, perubahan nilai tukar tidak

mencerminkan perbedaan daya beli antarnegara, mungkin karena faktor domestik yang lebih dominan. Penelitian lain mengkonfirmasi bahwa kebijakan fiskal, kondisi global, dan kepercayaan investor lebih berperan dalam menentukan utang luar negeri.

Inflansi Terhadap Hutang Luar Negeri

Inflasi memiliki koefisien positif 0,127015, menunjukkan bahwa peningkatan inflasi berpotensi meningkatkan hutang luar negeri, meskipun signifikansi statistiknya lemah (probabilitas 0,1422). Inflasi yang tinggi dapat memicu depresiasi mata uang dan meningkatkan beban utang, sehingga negara perlu mencari pembiayaan eksternal untuk mengatasi tekanan ekonomi. Pengendalian inflasi menjadi penting untuk mencegah ketergantungan terhadap utang luar negeri.

Gross National Product Terhadap Hutang Luar Negeri

GNP menunjukkan koefisien positif 0,315343, tetapi tidak signifikan secara statistik (probabilitas 0,1046). Meskipun GNP yang lebih tinggi mencerminkan kapasitas ekonomi, pengaruhnya terhadap hutang luar negeri tidak cukup kuat. Ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut terhadap faktor lain yang mempengaruhi hubungan ini, seperti kebijakan ekonomi dan struktur utang.

Nilai Tukar Mata Uang, Inflansi, Dan Gross National Product Terhadap Hutang Luar Negeri

Uji F-statistik menunjukkan bahwa secara kolektif, nilai tukar, inflasi, dan GNP berpengaruh terhadap hutang luar negeri, dengan nilai P-value 0,000000. Namun, nilai Adjusted R Square hanya 0,031, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini hanya menjelaskan 3,1% variasi hutang luar negeri. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang tidak teramat mungkin lebih berpengaruh.

Hutang Luar Negeri Dalam Persepektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, utang luar negeri harus bebas dari riba dan harus memberi manfaat bagi masyarakat. Prinsip keadilan dan transparansi sangat penting. Negara-negara Muslim perlu mencari alternatif pembiayaan yang sesuai dengan syariah, seperti

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR MATA UANG, INFLASI DAN GROSS NATIONAL PRODUCT TERHADAP HUTANG LUAR NEGERI DI 11 NEGARA ASEANTAHUN 2013 – 2023 DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM

sukuk atau pembiayaan berbasis bagi hasil, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang, inflasi, dan Gross National Product (GNP) memiliki pengaruh yang variatif terhadap hutang luar negeri di negara-negara ASEAN. Nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sementara inflasi berpotensi meningkatkan hutang, meskipun tidak secara statistik berarti. GNP menunjukkan kecenderungan positif terhadap hutang luar negeri, tetapi pengaruhnya juga tidak signifikan. Secara kolektif, ketiga variabel ini berpengaruh terhadap hutang luar negeri, tetapi kontribusinya sangat terbatas, dengan hanya menjelaskan 3,1% dari variabilitas hutang. Dalam konteks ekonomi Islam, utang luar negeri harus dikelola sesuai prinsip syariah, yang menekankan keadilan dan keberlanjutan.

Saran

Untuk negara-negara ASEAN, penting untuk fokus pada stabilitas ekonomi domestik melalui kebijakan yang mendukung pengendalian inflasi dan pengelolaan utang yang prudent. Diversifikasi sumber pembiayaan, termasuk eksplorasi alternatif seperti sukuk atau pembiayaan berbasis bagi hasil, juga perlu dipertimbangkan untuk menghindari risiko utang berbasis bunga. Selain itu, penguatan kebijakan fiskal dan pengelolaan anggaran yang lebih baik akan membantu meningkatkan kapasitas untuk memenuhi kewajiban utang serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap hutang luar negeri, seperti kondisi politik dan kebijakan perdagangan. Menggunakan pendekatan multidimensional dalam analisis utang, serta melakukan studi kasus pada negara-negara tertentu di ASEAN, dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika utang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan utang di masing-masing negara.

DAFTAR REFERENSI

- ASEAN, and UNCTAD. *ASEAN Investment Report 2020-2021 Investing in Industry 4.0.* ASEAN Secretariat, 2021. <http://investasean.asean.org/files/upload/ASEAN%0AInvestment%0AReport%0A2020-2021.pdf>.
- Bank Indonesia. “Pengelolaan Nilai Tukar Dan Aliran Modal Asing.” *Bank Indonesia*, 2016, 1–46. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/core/Documents/Pengelolaan NT dan Aliran Modal Asing.pdf>.
- Cahyadin, Malik, and Lely Ratwianingsih. “External Debt, Exchange Rate, and Unemployment in Selected ASEAN Countries.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 21, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5029>.
- David, Okosu Napoleon. “An Econometrics Analysis of the Impact Exchange Rate on Economic Growth of Nigeria.” *African Journal of Economics and Sustainable Development* 4, no. 3 (2021): 185–98. <https://doi.org/10.52589/ajesd-ey7iwkd2>.
- Herliani, and Lestari Sukarniati. “Analisis Pengaruh Ekspor , Foreign Direct Investment (FDI), Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Negara Asean-6 Tahun 2011-2022.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 11 (2024): 217–25.
- Kurniati, Herlina, and Yulistia Devi. “Pengaruh Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Provinsi Lampung Tahun 2016-2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 7, no. 2 (2022): 187–208.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.
- Syafi’i, Imam, Fauzan Abdul Syakur, and Muhammad Ghafur Wibowo. “Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, Dan Pendapatan Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Di 6 Negara Asean.” *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2021): 36–43. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v2i1.2672>.